

Kumawula, Vol.8, No.1, April 2025, Hal 101 – 114

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i1.55572>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PENDAMPINGAN KADER BINA KELUARGA LANSIA DALAM PENGEMBANGAN MODUL LANSIA SMART DI SEKOLAH SELARAS DESA TANDEM HULU II KABUPATEN DELI SERDANG

Nurmala Berutu^{1*}, Hodriani¹, Diky Setya Diningrat², Ana Rahmi³, Junaidi⁴

¹Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

³Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

⁴Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

*Korespondensi : nurmalaberutu@unimed.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is projected to experience a 41.4% increase in its elderly population, marking the highest growth rate globally. One of the key issues faced by Tandem Hulu II Village is the significant proportion of elderly residents, who currently make up approximately 34% of the total population. This categorizes Tandem Hulu II Village as an ageing population. The objective of this initiative is to assist BKL cadres in developing structured and easy-to-understand teaching modules, supported by engaging learning media such as videos and games tailored for the elderly. The implementation method employs a persuasive approach, including mentoring and socialization, group discussions, Q&A sessions, simulations, the application of teaching modules, as well as documentation and reporting. The outcomes of this initiative demonstrate that the PKM team from Universitas Negeri Medan successfully created the Lansia SMART Module and the Lansia SMART Facilitator Book. These modules are complemented by various interactive learning media, such as educational videos and games, making the learning process more engaging and easier to understand. Furthermore, the socialization and mentoring conducted by the PKM Unimed team for the Family Elderly Development (BKL) cadres yielded highly positive results, significantly enhancing the participants' knowledge..

Keywords: Elderly school; smart module; bkl cadres

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 23/06/2024
Diterima : 20/02/2025
Dipublikasikan : 01/04/2025

ABSTRAK

Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan jumlah populasi lansia sebesar 41,4%, merupakan angka peningkatan tertinggi di seluruh dunia. Permasalahan yang dihadapi oleh Desa Tandem Hulu II bahwa hingga saat ini persentase Lansia mencapai angka signifikan, yaitu sekitar 34%, dari jumlah penduduk, sehingga Desa Tandem Hulu II telah masuk dalam Kategori penduduk tua atau Ageing Population. Adapun tujuan kegiatan ini yaitu memberikan Pendampingan kepada Kader BKL dalam mengembangkan modul ajar yang terstruktur dan mudah dipahami didukung dengan menyiapkan media Pembelajaran video dan permainan yang menarik bagi Lansia. Metode Pelaksanaan Menggunakan Pendekatan persuasif, Pendampingan dan Sosialisasi, Diskusi kelompok, Tanya jawab, simulasi, Penerapan Modul Ajar, Pencatatan dan pelaporan. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa Tim PKM Universitas Negeri Medan berhasil menciptakan Modul Lansia SMART dan Buku Fasilitator

Lansia SMART. Modul ini didukung oleh berbagai media pembelajaran interaktif seperti video dan game edukatif yang membuat proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, Sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh tim PKM Unimed terhadap Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) menunjukkan hasil yang sangat positif, dimana setelah dilakukannya Pendampingan menunjukkan Peningkatan pengetahuan peserta.

Kata Kunci: Sekolah lansia; modul smart; kader bkl

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Lansia dalam pasal 1 menyebutkan bahwa pengertian lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Pada masa ini ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun (BKKBN, 2021). Artinya, seseorang mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Perubahan fisik melibatkan penurunan kekuatan, stamina, dan penampilan. Kendala-kendala ini dapat menyebabkan beberapa orang merasakan depresi atau ketidaknyamanan saat memasuki usia lanjut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam pekerjaan dan peran sosial (Ajul et al., 2021).

Bergantung pada energi fisik yang telah berkurang dapat menjadi faktor yang membatasi kinerja mereka (Putri, 2021). Kelompok usia 60 tahun ke atas mencapai fase akhir dalam proses penuaan yang berpengaruh signifikan pada tiga aspek, yakni aspek biologis, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Dari segi biologis, orang pada tahap lanjut usia mengalami perubahan terus menerus sebagai bagian dari proses penuaan, yang ditandai dengan menurunnya ketahanan fisik dan rentan terhadap penyakit (Akbar et al., 2021).

World Health Organization (WHO) telah melakukan perhitungan yang menunjukkan bahwa pada tahun 2025, Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan jumlah populasi lansia sebesar 41,4%, merupakan angka peningkatan tertinggi di seluruh dunia (Pranata et al., 2020). Bahkan, menurut perkiraan Perserikatan

Bangsa-Bangsa, pada tahun 2050, jumlah warga lansia di Indonesia diperkirakan mencapai 60 juta jiwa. Dampak dari proyeksi ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-41 dalam jumlah populasi lansia di dunia (Akbar et al., 2021).

Terdapat peningkatan signifikan dalam persentase lansia di Indonesia selama lebih dari satu dekade, yaitu dari tahun 2010 hingga 2022, mengalami peningkatan setidaknya sebesar 4 persen, mencapai angka 11,75 persen. Sementara itu, umur harapan hidup juga mengalami kenaikan dari 69,81 tahun pada tahun 2010 menjadi 71,85 tahun pada tahun 2022. Angka ini mencerminkan harapan bahwa setiap individu yang lahir pada tahun 2022 memiliki prospek untuk hidup hingga mencapai usia antara 71 hingga 72 tahun (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023). Berikut data Persentase Lansia dan Umur harapan hidup penduduk Indonesia 2010-2022.

Di Sumatera Utara, terdapat fakta yang menarik terkait dengan distribusi usia penduduk, khususnya pada kelompok lansia. Persentase penduduk di bawah usia 60 tahun mencapai 90,25%, sementara itu, yang berada di atas usia 60 tahun menyumbang sekitar 9,75% dari populasi dan cenderung akan bertambah. Salah satu contoh terkait hal ini dapat ditemukan di Kabupaten Hampanan Perak, di mana persentase lansia mencapai angka signifikan, yaitu sekitar 34% (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023). Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi distribusi usia penduduk di Sumatera Utara, dengan proporsi yang tinggi dari populasi yang masuk ke dalam kategori lansia.

Kabupaten Hamparan Perak menjadi representasi nyata dari bagaimana perbandingan usia ini dapat bervariasi secara signifikan di tingkat lokal, dengan tingginya proporsi lansia yang mungkin mencerminkan sejumlah faktor, termasuk gaya hidup, perawatan kesehatan, dan karakteristik demografis khusus wilayah tersebut. Hal ini menyoroti perlunya perhatian khusus terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh populasi lansia di daerah tersebut. Penduduk dapat dikategorikan sebagai penduduk tua apabila persentase lansia yang berusia 60 tahun ke atas mencapai 10 persen atau lebih (Adioetomo, 2018). Berdasarkan pandangan ini, Kabupaten Hamparan Perak saat ini dapat dianggap telah memasuki struktur penduduk tua atau Ageing Population.

Peningkatan jumlah lansia dapat memberikan keuntungan jika dikaitkan dengan adanya bonus demografi. Bonus demografi sendiri adalah sebuah kondisi ketika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari jumlah penduduk usia nonproduktif (Khuluqo & Nuryati, 2020). Ageing population yang dialami Indonesia memiliki potensi untuk menjadi bonus demografi kedua. Bonus demografi kedua dideskripsikan sebagai keadaan suatu negara atau wilayah ketika proporsi dari penduduk yang berusia tua semakin banyak, namun masih produktif dan masih memberikan sumbangan bagi perekonomian negara (Heryanah, 2015).

Pertambahan jumlah penduduk usia lanjut memberikan dampak positif apabila mereka menikmati kondisi kesehatan yang baik, tetap aktif, dan produktif. Namun, sebaliknya, penuaan populasi juga membawa berbagai tantangan yang harus diatasi, baik oleh individu lansia, keluarga mereka, masyarakat, maupun pemerintah (Sukaesih & Dewi, 2023).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah bagaimana menjaga dan meningkatkan kualitas hidup lansia, karena penuaan umumnya disertai dengan penurunan kapabilitas fisik dan penurunan kesehatan yang berdampak pada produktivitas (Hardika & Indaryati, 2021). Selain itu, perubahan

demografi menuju penduduk yang lebih tua juga menyebabkan peningkatan kasus penyakit degeneratif dan disabilitas, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan akan pendampingan dan perawatan jangka panjang untuk lansia. Proses penuaan pada kelompok usia ini juga membawa perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial mereka. Untuk mengukur kualitas hidup lansia, empat domain utama yang biasa diperhatikan meliputi kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan (Pranata & Fari, 2020).

Seiring berjalannya waktu, lansia seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan penurunan fungsi organ tubuh. Penurunan fungsi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk berkurangnya jumlah sel secara anatomis, menurunnya aktivitas fisik, asupan nutrisi yang kurang optimal, paparan polusi, dan dampak radikal bebas. Semua faktor ini berkontribusi pada perubahan struktural dan fisiologis dalam tubuh, termasuk otak, selama proses penuaan (Putri, 2021).

Perubahan dalam fungsi kognitif pada lansia tidak hanya memiliki implikasi fisik, tetapi juga membawa dampak psikologis yang signifikan pada kehidupan mereka. Studi menunjukkan bahwa perubahan tersebut secara nyata terkait dengan peningkatan tingkat depresi dan berpengaruh terhadap kualitas hidup seorang lansia. Selain itu, lansia yang mengalami perubahan fungsi kognitif cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga hubungan interpersonal, bahkan dengan keluarga mereka sendiri (Putri, 2021).

Oleh karena itu, urgensi untuk mengatasi isu lanjut usia menjadi semakin penting, mengingat bahwa jika tidak diatasi dengan baik sejak dini, masalah ini berpotensi menjadi tantangan yang lebih besar di masa depan. Dengan demikian, penanganan isu lanjut usia harus menjadi prioritas untuk memastikan kesejahteraan lansia dan kelangsungan masyarakat secara keseluruhan.

Menanggapi hal ini, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

diberikan mandat untuk melaksanakan program Bangga Kencana, yang bertujuan menerjemahkan kebijakan pembangunan keluarga dengan membentuk berbagai Poktan (Kelompok Kegiatan) yang secara langsung berfokus pada peningkatan kualitas hidup lansia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, khususnya Pasal 47 yang menetapkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional bertanggung jawab terkait pembangunan keluarga.

Sejalan dengan mandat tersebut, BKKBN Sumatera Utara menginisiasi pembentukan Sekolah Lansia Pertama di Desa Tandem Hulu II, Kabupaten Deli Serdang. Sekolah Lansia ini dinamakan dengan Nama Sekolah Lansia Selaras. Pendirian Sekolah Lansia Selaras menjadi langkah konkret dalam mewujudkan upaya pemberdayaan lansia sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan keluarga yang telah diamanatkan oleh undang-undang. Dengan pembentukan Sekolah Lansia Selaras, diharapkan mampu memberikan pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yang sesuai untuk meningkatkan kualitas hidup para lansia di wilayah tersebut. Langkah ini mencerminkan komitmen BKKBN dalam menjawab tantangan penuaan penduduk dengan memberikan perhatian khusus pada aspek pembangunan keluarga, terutama dalam mendukung kesejahteraan dan kemandirian lansia.

Sekolah Lansia bertujuan untuk meningkatkan Ketahanan Keluarga Lansia dengan berbasis pada prinsip-prinsip SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif, dan Bermartabat) melalui tujuh dimensi lansia yang tangguh. Dimensi tersebut mencakup dimensi Spiritual, Fisik, Emosional, Intelektual, Sosial Kemasyarakatan, Profesional Vokasional, Dan Lingkungan. Berbagai kebijakan telah diterapkan untuk mencapai tujuan menciptakan Lansia yang SMART, termasuk kebijakan yang bersifat Internasional. Konsep *Seven Dimension of Wellness* yang dikembangkan oleh *International Council on Active Ageing*

(ICAA) menegaskan bahwa intervensi atau stimulasi pada aspek Spiritual, Intelektual, Vokasional/Hobi, Sosial, Fisik/Kesehatan, Emosional, dan Lingkungan perlu terus menerus dilakukan terhadap Lansia (BKKBN, 2021).

Tahun 2023 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah melaksanakan pendampingan Sekolah Lansia untuk angkatan I sebanyak 30 orang telah diwisuda pada hari Senin tanggal 11 Desember 2023. Selanjutnya untuk angkatan II tahun 2024, muncul permasalahan karena Kades BKL tidak memiliki kapasitas atau kemampuan tersendiri untuk menjalankan kembali program Sekolah Lansia. Salah satu hambatan utamanya adalah terkait dengan kurangnya bahan ajar yang tidak tersedia pada saat program ini diinisiasi oleh BKKBN. Ini menjadi kendala serius dalam kelanjutan program, mengingat materi pembelajaran yang memadai sangat penting untuk kesuksesan dan keberlanjutan dari Sekolah Lansia Selaras.

Ketidakterediaan bahan ajar pada awal program menciptakan ketidakpastian dan kesulitan bagi Kader BKL untuk melanjutkan inisiatif tersebut. Diperlukan upaya dan koordinasi lebih lanjut antara BKKBN, pihak desa, dan mungkin pihak-pihak terkait lainnya untuk mengatasi kendala ini. Penyediaan bahan ajar yang sesuai, pelatihan bagi fasilitator, serta dukungan teknis dan logistik lainnya mungkin perlu diimplementasikan agar Sekolah Lansia dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optimal bagi Lansia di wilayah tersebut.

Hal inilah yang mendasari sehingga Kegiatan PKM (Peran UNIMED) ini diharapkan dapat dilaksanakan di wilayah ini melalui upaya pendampingan Kader BKL dan Sekolah Lansia Melalui Inovasi Pengembangan Modul Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Keluarga Lansia Di Sekolah Lansia Selaras Desa Tandem Hulu II. Pendampingan BKL dan Sekolah Lansia bukan hanya sebatas menyediakan materi pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan inovasi dan teknologi pendidikan. Salah satu

langkah yang dapat diambil adalah dengan merancang dan mengembangkan modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar para Lansia.

Melalui pendekatan ini, diharapkan Sekolah Lansia Selaras Desa Tandem Hulu II dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, memotivasi, dan relevan bagi para Lansia. Penekanan pada pengembangan modul pembelajaran inovatif menjadi kunci dalam mencapai tujuan ini, sebagai upaya bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan Lansia. Dengan demikian, pendekatan pendampingan sekolah Lansia melalui inovasi pengembangan modul menjadi langkah yang strategis dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial para lansia di Sekolah Lansia Selaras.

METODE

Kegiatan PKM memiliki objek sasaran Kader Bina Keluarga Lansia, dimana kegiatan dilaksanakan di Sekolah Selaras Desa Tandem Hulu II, Kabupaten Deli Serdang dengan melibatkan sekitar 7 Kader BKL, serta 23

orang mahasiswa Sekolah Lansia Angkatan pertama. Kegiatan Pengabdian dilaksanakan oleh Dosen Universitas Negeri Medan dengan Sasarannya adalah Kader BKL (Bina Keluarga Lansia).

Dalam kegiatan pendampingan ini, kader BKL berperan sebagai peserta yang mendapatkan bimbingan dari dosen Universitas Negeri Medan dalam merancang dan mengembangkan buku fasilitator serta modul Lansia Smart yang akan digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah Lansia. Sementara itu, para lansia yang terlibat dalam kegiatan pendampingan ini berperan sebagai sasaran utama dalam uji coba dan penerapan bahan ajar yang dikembangkan, sehingga materi yang disusun dapat lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun daftar kader dan Lansia dalam Pendampingan dapat dilihat pada tabel I.

Tabel 1. Daftar Nama Kader dan Mahasiswa Sekolah Lansia Selaras

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Peran
1	Siti Hamidah	43	Perempuan	Ketua Kader BKL
2	Maesarani	47	Perempuan	Sekretaris Kader BKL
3	Lisdawati	46	Perempuan	Bendahara Kader BKL
4	Suningsih	38	Perempuan	Anggota BKL
5	Linda Saputri	37	Perempuan	Anggota BKL
6	Ramadani Prinarty	35	Perempuan	Anggota BKL
7	Titin Syahputri	36	Perempuan	Anggota BKL
8	Sri Wahyuni	51	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
9	Wasiman	65	Laki-Laki	Mahasiswa Sekolah Lansia
10	Songidin	70	Laki-Laki	Mahasiswa Sekolah Lansia
11	Irawan B. Utomo	50	Laki-Laki	Mahasiswa Sekolah Lansia
12	Tarsum	70	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
13	Khairani	52	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
14	Songida	65	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
15	Mini Astuti	51	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
16	Sumini	63	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
17	Paerah	61	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
18	Murni	63	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
19	Ngaisah	73	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
20	Wagirah	60	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
21	Siti Patimah	63	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia

22	Nyi Asih	65	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
23	Surami	64	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
24	Muliani	60	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
25	Ramiyah	61	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
26	Diah Astuti	58	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
27	Darmawati	60	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
28	Sugimen	63	Laki-Laki	Mahasiswa Sekolah Lansia
29	Jumiah	70	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia
30	Sri Idawati	56	Perempuan	Mahasiswa Sekolah Lansia

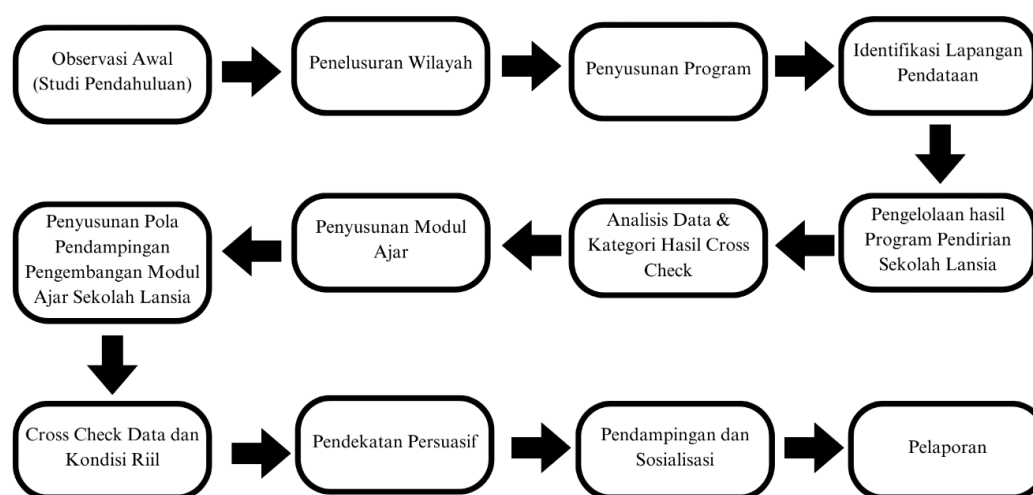
(Sumber: Data Responden Diolah oleh Penulis, 2024)

Dalam konteks pengabdian masyarakat, peran metode pendekatan persuasif muncul sebagai elemen yang sangat penting dan memiliki dampak signifikan. Metode persuasif dalam pengabdian kepada masyarakat merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan masyarakat secara positif melalui komunikasi yang efektif, dialog, dan pemberian pemahaman yang mendalam (Wantania, 2023). Proses penerapannya tidak dapat dipisahkan dari implementasi alur pelaksanaan Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM), yang telah diperinci dan diuraikan sebelumnya.

Metode persuasif ini menjadi suatu aspek krusial dalam upaya pengembangan dan

pelaksanaan kegiatan PKM, memainkan peran sentral dalam membuka peluang untuk memperluas pengaruh positif serta meningkatkan dampak yang diinginkan. Dalam konteks ini, metode pendekatan persuasif tidak hanya sekadar menjadi bagian dari strategi, melainkan juga menjadi instrumen utama dalam merancang interaksi dan komunikasi efektif dengan masyarakat sasaran.

Metode Pelaksanaan meliputi (1) Metode persuasif, (2) Pendampingan dan Sosialisasi, Diskusi kelompok, Tanya jawab, simulasi, (3) Penerapan Modul Ajar, (4) Pencatatan dan pelaporan. Metode pelaksanaan tampak Pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 1. Metode Pengabdian

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Setiap Tahapan dalam Pengabdian yaitu (1) Pada tahap Observasi Awal (Studi Pendahuluan), dilakukan pengamatan langsung di Desa Tandem Hulu II untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan potensi masyarakat,

khususnya dalam konteks pemberdayaan lansia melalui Sekolah Selaras. (2) Penelusuran Wilayah yang bertujuan menggali informasi lebih mendalam mengenai kondisi demografis, sosial, dan budaya wilayah sasaran.

Penelusuran ini memastikan program yang dirancang nantinya akan relevan dan tepat sasaran sesuai karakteristik masyarakat setempat. (3) Penyusunan Program dengan merumuskan tujuan yang jelas, termasuk pengembangan Modul Lansia Smart untuk Sekolah Selaras. (4) Identifikasi Lapangan Pendataan, di mana dilakukan pemetaan sumber daya, peserta (kader BKL dan lansia), serta fasilitas pendukung di lapangan guna memastikan kesiapan pelaksanaan program.

Selanjutnya, (5) Pengelolaan Hasil Program Pendirian Sekolah Lansia, yaitu mengolah data lapangan dan memanfaatkan informasi untuk mendukung proses pendirian Sekolah Lansia. Pada tahap ini, juga ditetapkan metode pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lansia di wilayah tersebut. (6) Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam melalui Analisis Data & Kategori Hasil Cross Check. Pengelompokan hasil cross check dilakukan untuk memastikan validitas data yang akan digunakan dalam pengembangan modul ajar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dilakukan (7) Penyusunan Modul Ajar dengan mengembangkan Modul Lansia Smart yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik lansia di Sekolah Selaras. (8) Setelah modul selesai disusun, tahap berikutnya adalah Penyusunan Pola Pendampingan Pengembangan Modul Ajar Sekolah Lansia, yaitu menyusun strategi pendampingan bagi kader BKL, termasuk menetapkan metode, materi, dan teknik pengajaran dalam modul yang telah dikembangkan.

Selanjutnya (9) Untuk memastikan relevansi modul dan pola pendampingan, dilakukan Cross Check Data dan Kondisi Riil melalui verifikasi data dengan kondisi lapangan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa modul dan metode pendampingan yang disusun sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat lansia di Desa Tandem Hulu II. (10) Agar kegiatan pendampingan berjalan efektif, digunakan metode Persuasif dalam melibatkan kader BKL dan lansia, sehingga

mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan dan pengembangan modul ajar.

Kemudian, (11) Tahapan Pendampingan dan Sosialisasi dilaksanakan dengan memberikan pelatihan secara langsung kepada kader BKL serta mensosialisasikan penggunaan Modul Lansia Smart di Sekolah Selaras. Pada tahap ini, juga dilakukan evaluasi melalui pemberian pretest sebelum pendampingan dimulai dan posttest setelah kegiatan selesai. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan kader BKL serta peserta lansia terhadap materi yang diberikan. (12) Sebagai tahap akhir, dilakukan Pelaporan yang mencakup penyusunan laporan kegiatan pengabdian, hasil evaluasi pretest dan *post test*, serta analisis pencapaian program. Dalam laporan ini juga disertakan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa depan, guna memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat lansia di Desa Tandem Hulu II dan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan yang dilaksanakan oleh tim Universitas Negeri Medan (Unimed) melibatkan 4 dosen, yaitu Dra. Nurmala Berutu, M.Pd., Hodriani, S.Sos., M.AP, M.Pd., Dr. Diky Setya Diningrat, dan Dra. Ana Rahmi, M.Pd., serta 6 mahasiswa, yakni Junaidi, Ira Safitri, Putri Arpani, Ni Kadek Su Wardani, Muammar Sahala Tua Siregar, dan Fathul Jannah. Kegiatan pendampingan ini ditujukan kepada kader Bina Keluarga Lansia (BKL) di Desa Tandem Hulu II dan diuraikan secara rinci dalam tabel hasil kegiatan yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kegiatan Pendampingan

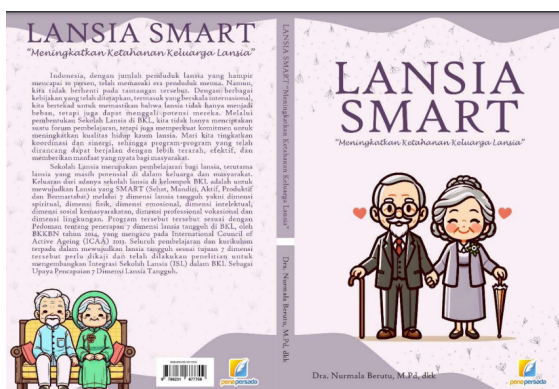
Waktu Kegiatan	20 Mei-2024 s/d 6 Juni 2024
Jumlah Peserta	30 Peserta
Pemateri 1	Siti Hamidah Ketua Kader BKL Tandem Hulu II, tema 7 Dimensi Lansia Tangguh
Pemateri 2	Hodriani, S.Sos., M.AP., M.Pd, tema Modul Lansia SMART dan Buku Fasilitator Lansia SMART

(Sumber: Data Kegiatan Pendampingan, 2024)

a. Pembuatan Buku, Modul, dan Media Pembelajaran Lansia SMART

Pada tahap awal, tim PKM (Pengabdian Kemitraan Masyarakat) Universitas Negeri Medan (Unimed) memulai sebuah proyek ambisius dengan tujuan mulia: pembuatan Modul Lansia SMART dan Buku Fasilitator Lansia SMART. Inisiatif ini didesain untuk membantu pengajar di Sekolah Lansia meningkatkan ketahanan keluarga lansia. Modul dasar yang bertajuk “Lansia Smart: Meningkatkan Ketahanan Keluarga Lansia” dirancang secara komprehensif dan praktis, memastikan bahwa materi yang disusun mudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mencapai standar kompetensi pengajar yang telah ditetapkan.

Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan pengajaran, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan bagi para peserta Sekolah Lansia. Dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai 7 Dimensi Lansia Tangguh-spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial, profesional vokasional, dan lingkungan. Berikut buku modul Lansia Smart.



Gambar 2. Buku Lansia Smart
(Sumber: PT. Pena Persada, 2024)

Setiap dimensi dalam modul ini memiliki bab tersendiri yaitu:

1. Dimensi Spiritual. Di sini, peran agama dan pentingnya pemahaman tentang keberadaan dan kekuasaan Tuhan dibahas secara mendalam. Modul ini juga menyoroti peran kader, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung lansia, serta menyajikan aktivitas yang mendukung perkembangan spiritual.
2. Dimensi Fisik mengupas tentang proses menua, kondisi fisik lansia, kesehatan reproduksi, penyakit yang umum dihadapi lansia, dan cara memelihara kesehatan. Alat bantu sederhana dan aktivitas fisik juga dibahas untuk mendukung kesejahteraan fisik lansia.
3. Dimensi Emosional menguraikan kondisi emosi dan psikologi lansia, komunikasi efektif, serta pemberdayaan lansia. Aktivitas yang dirancang untuk mendukung kesejahteraan emosional juga disertakan.
4. Dimensi Intelektual membahas tentang sel-sel saraf otak lansia, masalah intelektual yang dihadapi, serta stimulasi atau rangsangan otak yang bermanfaat. Modul ini memberikan aktivitas yang merangsang intelektual untuk menjaga kesehatan otak.
5. Dimensi Sosial, modul ini menyoroti pentingnya membangun kepedulian, perlindungan bagi lansia, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Integrasi sosial dan aktivitas yang mendorong interaksi sosial juga disajikan.
6. Dimensi Profesional Vokasional menekankan pada potensi lansia dalam pengembangan profesional dan vokasional,

mengelola keuangan, dan usaha ekonomi produktif. Jenis usaha yang cocok untuk lansia serta aktivitas vokasional yang mendukung pengembangan profesional disertakan untuk memberikan panduan praktis.

7. Dimensi Lingkungan mengajarkan tentang pengertian dan pengelolaan lingkungan yang mendukung kesejahteraan lansia. Aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan dirancang untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi lansia.

Tidak hanya itu, inisiatif PKM Unimed juga melahirkan Buku Fasilitator yang dirancang khusus untuk menjadi panduan bagi para fasilitator atau pengajar Sekolah Lansia dalam menjalankan pembelajaran secara efektif. Buku Fasilitator ini menyajikan berbagai materi yang membantu pengajar memahami dan mengimplementasikan modul dengan baik, yang sejalan dengan modul yang digunakan peserta Sekolah Lansia.

Buku Fasilitator ini dirancang untuk memberikan panduan lengkap dan praktis bagi para pengajar di Sekolah Lansia dalam menjalankan tugas mereka. Buku ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga panduan langkah demi langkah yang memudahkan proses pembelajaran dan memastikan bahwa setiap dimensi penting dalam kehidupan lansia diperhatikan dan didukung.

Dengan adanya Buku Fasilitator ini, para pengajar di Sekolah Lansia mendapatkan alat yang komprehensif untuk mendukung pelaksanaan modul Lansia SMART. Isi buku ini mencakup panduan dari tahap pendahuluan hingga refleksi peserta, serta aktivitas yang sesuai dengan setiap dimensi yang ada dalam modul, yaitu dimensi spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial, profesional vokasional, dan lingkungan. Berikut merupakan buku fasilitator.



Gambar 3. Cover Buku Fasilitator

(Sumber: Unimed Publisher, 2024)

Selanjutnya Tim PKM Unimed adalah menciptakan media pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung modul yang akan digunakan. Media pembelajaran ini meliputi video pembelajaran yang mencakup ketujuh dimensi dan media pembelajaran berbasis game yang dirancang untuk membuat proses belajar lebih interaktif dan menyenangkan. Video pembelajaran mencakup semua aspek dari tujuh dimensi yang telah dijelaskan dalam modul, memberikan penjelasan visual yang mendalam dan membantu peserta memahami materi dengan lebih baik.

Setiap video disusun untuk menyajikan informasi secara jelas dan menarik, memanfaatkan visualisasi untuk mempermudah pemahaman. Selain video, media pembelajaran berbasis game juga dikembangkan untuk masing-masing dimensi, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Adapun media pembelajarannya yaitu:

1. Kartu berbicara adalah permainan interaktif yang menggunakan kartu dengan pertanyaan atau pernyataan terkait topik tertentu, dalam hal ini Dimensi Spiritual. Pemain diminta untuk berbicara atau berdiskusi mengenai pertanyaan atau pernyataan tersebut, memfasilitasi refleksi dan diskusi mendalam tentang peran agama dan spiritualitas dalam kehidupan lansia.
2. Teka-teki silang adalah permainan di mana pemain mengisi kotak-kotak kosong

dengan huruf yang membentuk kata-kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. Setiap kata harus sesuai dengan petunjuk dan saling terkait dengan kata-kata lain di dalam grid. Dalam konteks ini, teka-teki silang digunakan untuk menguji pengetahuan peserta tentang kesehatan fisik dan proses penuaan.

3. Mencocokkan gambar adalah permainan di mana pemain harus menemukan dan menghubungkan dua gambar yang sesuai atau berpasangan. Game ini dirancang untuk membantu peserta mengenali dan memahami emosi mereka, serta meningkatkan kesadaran diri dan empati dengan mencocokkan gambar-gambar yang mewakili berbagai emosi atau situasi emosional.
4. Ular tangga adalah permainan papan klasik di mana pemain menggunakan dadu untuk menentukan jumlah langkah yang harus diambil di papan yang terdiri dari kotak-kotak bernomor. Pemain akan naik tangga jika mendarat di kotak tertentu atau turun jika mendarat di kotak lainnya yang menghubungkan ke ular. Dalam pembelajaran ini, setiap langkah atau kotak mungkin dihubungkan dengan pertanyaan atau tantangan yang berkaitan dengan stimulasi intelektual.
5. Flash card adalah kartu yang berisi pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab dengan benar atau salah. Kartu pernyataan benar-salah ini digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial dan diskusi kelompok dengan cara memeriksa pemahaman peserta tentang konsep-konsep sosial tertentu, dan mempromosikan diskusi tentang alasan di balik jawaban benar atau salah tersebut.
6. Word search adalah permainan di mana pemain harus menemukan kata-kata yang tersembunyi di dalam sebuah grid yang penuh dengan huruf-huruf acak. Kata-kata dapat ditempatkan secara horizontal, vertikal, atau diagonal. Game ini digunakan untuk membantu peserta mengasah keterampilan literasi dan

pemahaman tentang terminologi profesional serta meningkatkan fokus dan konsentrasi.

7. Group sort adalah permainan di mana pemain harus mengelompokkan pernyataan atau item tertentu ke dalam kategori yang benar. Dalam konteks ini, game ini digunakan untuk mengajak peserta mengelompokkan pernyataan yang benar dan salah tentang pengelolaan lingkungan, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bekerja dalam tim untuk mencapai kesepakatan tentang pengelompokan yang tepat.

b. Sosialisasi dan Pendampingan Terhadap BKL



Gambar 4. Pendampingan Kader BKL

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Pada tanggal 20 Mei 2024, tim dosen dari Universitas Negeri Medan (Unimed) melaksanakan kegiatan sosialisasi pengenalan program dan memberikan pendampingan awal kepada Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) terkait pembuatan Modul Lansia SMART serta Buku Fasilitator Lansia SMART. Selain memberikan panduan tentang modul dan buku fasilitator, tim dosen juga fokus pada pendampingan dalam pembuatan media pembelajaran yang menarik untuk disajikan dalam pembelajaran di Sekolah Lansia.

Pendampingan ini mencakup beberapa jenis media yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan interaktivitas proses belajar mengajar. Salah satu media yang diberikan pendampingan adalah media berbasis video pembelajaran. Video pembelajaran ini

mencakup penjelasan visual dari tujuh dimensi penting yang sudah ditetapkan dalam modul Lansia SMART, memberikan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami bagi para lansia untuk belajar.



Gambar 5. Sosialisasi Program

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Selanjutnya, pada 6 Juli 2024, tim dosen Universitas Negeri Medan (Unimed) melaksanakan kegiatan sosialisasi yang ditujukan untuk para lansia di Desa Tandem Hulu II. Kegiatan ini dimulai dengan sambutan dari Suhardi, Kepala Desa Tandem Hulu II, yang menyambut hangat kehadiran tim dosen dan peserta yang hadir. Suasana semakin hangat ketika Hodriani, S.Sos., M.AP., M.Pd., mewakili Ketua Pelaksana PKM, Dra. Nurmala Berutu, M.Pd., memberikan sambutannya.

Hodriani menyampaikan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam menyusun dan merancang pembelajaran yang menarik di Sekolah Lansia. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah menginisiasi Sekolah Lansia angkatan pertama di Desa Tandem Hulu II.

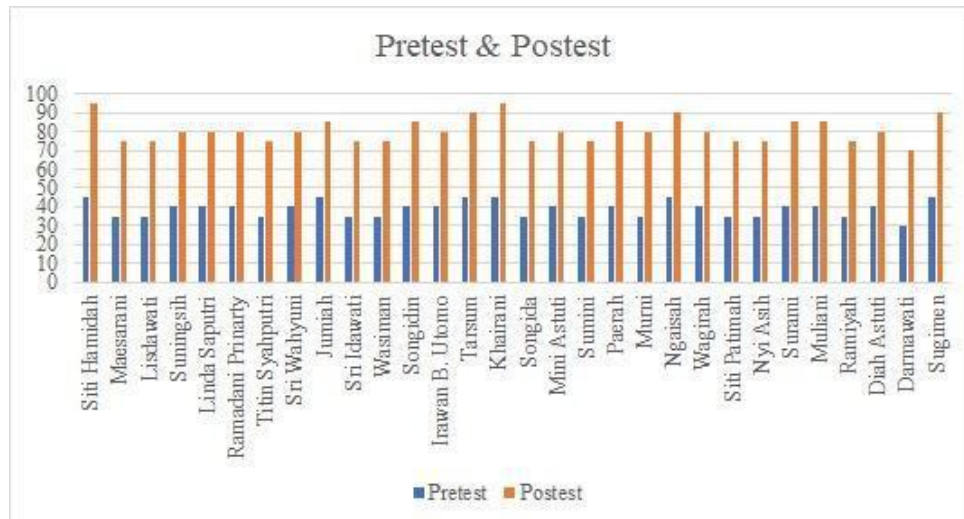
Pada acara selanjutnya, dua narasumber memberikan materi penting kepada para peserta. Narasumber pertama, perwakilan dari PKB Tandem Hulu II, membahas tema "7

Dimensi Lansia Tangguh", sementara narasumber kedua adalah tim dari Universitas Negeri Medan (Unimed) yang memaparkan tentang Modul Lansia SMART dan Buku Fasilitator Lansia SMART. Presentasi dari tim Unimed tidak hanya sekadar pemaparan teori, tetapi juga melibatkan praktik langsung dari setiap dimensi menggunakan media permainan yang telah disiapkan oleh dosen Unimed. Para peserta kemudian dibagi menjadi tujuh kelompok, masing-masing mewakili salah satu dari tujuh dimensi aktivitas lansia. Mereka secara aktif terlibat dalam permainan yang telah disiapkan, menunjukkan antusiasme dan kebahagiaan mereka terhadap kegiatan ini.

Acara dilanjutkan dengan penyerahan peralatan oleh Hodriani, S.Sos., M.AP., M.Pd., kepada Suhardi, Kepala Desa Tandem Hulu II, yang didampingi oleh Ketua BKL, Ibu Hamidah. Peralatan yang diserahkan meliputi Modul Lansia SMART, Buku Fasilitator Lansia SMART, video pembelajaran 7 Dimensi Lansia Tangguh, serta berbagai media pembelajaran seperti kartu berbicara, teka-teki silang, mencocokkan gambar, ular tangga, flash card (kartu pernyataan benar-salah), word search (mencari kata), dan group sort (mengelompokkan pernyataan). Selain itu, disertakan juga peralatan seperti lemari kayu, container plastik, papan tulis, penghapus, spidol, pulpen, pensil, pensil warna, serta pemasangan plang sebagai penanda kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh dosen Unimed di Desa Tandem Hulu II.

c. Evaluasi Kegiatan

Pada Tahap evaluasi, diberikan *pre test* sebelum Pendampingan dan *post test* sesudah Pendampingan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pendampingan mempengaruhi peningkatan kemampuan peserta. Berikut merupakan hasil *pre test* dan *post test*.

**Gambar 6. Pre test & Post test**

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Tabel 3. Paired Samples Statistic

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	39.0000	30	4.23451	.77311
	Posttest	80.8333	30	6.44383	1.17648

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Sebelum pendampingan dimulai, hasil Pretest menunjukkan nilai rata-rata peserta adalah 39.0000 dengan standar deviasi sebesar 4.23451. Angka ini mengindikasikan adanya variasi dalam kemampuan awal peserta, tetapi umumnya berada pada tingkat yang relatif rendah. Standar error rata-rata sebesar 0.77311 memberikan indikasi bahwa nilai rata-rata Pretest cukup stabil, mencerminkan kondisi awal yang seragam di antara peserta.

Setelah intervensi pendampingan diberikan, terjadi peningkatan signifikan dalam nilai Posttest. Rata-rata nilai Posttest mencapai 80.8333 dengan standar deviasi 6.44383, yang menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam hasil peserta, rata-rata nilai mereka mengalami peningkatan substansial. Standar error rata-rata sebesar 1.17648 setelah pendampingan juga menunjukkan stabilitas yang baik dalam hasil Posttest, mengindikasikan konsistensi dalam peningkatan kemampuan peserta.

Tabel 4. Paired Samples Test

		Paired Differences							
			Std.	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				Sig. (2-
		Mean	Deviation	Mean	Lower	Upper	t	df	tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-41.83333	3.07474	.56137	-42.98146	-40.68521	-74.520	29	.000

(Sumber: Diolah Penulis, 2024)

Perbedaan antara nilai *pre test* dan *post test* adalah mencolok, dengan rata-rata peningkatan sebesar -41.83333 dan standar deviasi 3.07474. Nilai *t* yang dihasilkan dari uji *T* berpasangan adalah -74.520 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 29 dan signifikansi 0.000. Hasil uji statistik ini menegaskan temuan dengan nilai $p = .000$, yang berarti $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada rerata nilai pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi sosialisasi dan pendampingan. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan ini berkisar antara -42.98146 hingga -40.68521, memperkuat temuan bahwa perubahan ini bukanlah kebetulan semata.

Secara keseluruhan, pendampingan yang diberikan kepada BKL Sekolah Selaras di Desa Tandem Hulu II terbukti memiliki dampak yang sangat signifikan dan positif terhadap peningkatan kemampuan peserta. Peningkatan nilai *Posttest* yang substansial dibandingkan nilai *Pretest* menunjukkan efektivitas dari program pendampingan ini. Korelasi yang tinggi antara nilai sebelum dan sesudah pendampingan juga menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan konsisten meningkatkan hasil peserta secara signifikan. Dengan demikian, program pendampingan ini berhasil dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta BKL, membawa perubahan positif yang nyata dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN

Tim PKM Universitas Negeri Medan (Unimed) berhasil menciptakan Modul Lansia SMART dan Buku Fasilitator Lansia SMART yang komprehensif dan mudah diimplementasikan, dirancang untuk meningkatkan ketahanan keluarga lansia melalui tujuh dimensi utama: spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial, profesional vokasional, dan lingkungan. Modul ini didukung oleh berbagai media pembelajaran interaktif seperti video dan game edukatif yang membuat proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta, sehingga mereka

dapat lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan.

Sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh tim PKM Unimed terhadap Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kemampuan peserta setelah program. Evaluasi melalui *pretest* dan *posttest* mengonfirmasi efektivitas program pendampingan ini terlihat melalui sebelum dilakukannya pendampingan nilai rata-rata peserta 39, setelah diberikan pendampingan meningkat menjadi 80,34. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan hasil peserta secara konsisten dan signifikan, memastikan bahwa mereka memperoleh manfaat maksimal dari program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Unimed yang telah memberikan dana dan dukungan untuk menjalankan kegiatan ini. Dukungan dana dari LPPM Unimed sangat penting untuk keberhasilan proyek ini. Selain itu, ucapan berterima kasih kepada pihak Desa Tandem Hulu II yang bersedia menjadi mitra tim dalam pelaksanaan PKM. Kerjasama yang baik dari pihak desa telah memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan efektif. Tidak lupa juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Unimed dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan arahan dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan ini.

Tanpa bimbingan dan fasilitasi dari mereka, program ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Terakhir, berterima kasih kepada berbagai pihak lainnya yang telah membantu PKM ini, termasuk para dosen, mahasiswa, dan relawan yang berkontribusi dengan waktu, tenaga, dan keahlian mereka. Semua dukungan ini telah memungkinkan pelaksanaan PKM secara baik dan sukses, membawa manfaat nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M. (2018). Memetik Bonus Demografi: Membangun Manusia Sejak Dini. Rajawali Pers.
- Ajul, K., Pranata, L., Daeli, N. E., & Sukistini, A. S. (2021). Pendampingan Lansia dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif melalui Permainan Kartu Remi. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 4(2), 195–198. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb>
- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 392–397. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.282>
- BKKBN. (2021). Panduan Sekolah Lansia di Kelompok BKL.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2023). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023. Badan Pusat Statistik, 20.
- Hardika, N. E. D. B. D., & Indaryati, S. (2021). Pendampingan Lansia Dalam Perwujudan Kemandirian Terhadap Manajemen Nyeri Sendi. *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(1), 81–89.
- Heryanah, H. (2015). Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia. *Populasi*, 23(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jp.15692>
- Khuluqo, I. El, & Nuryati, T. (2020). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimuning. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v2i1.358>
- Pranata, L., & Fari, A. I. (2020). Pendampingan Lansia dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif dengan Metode Mewarnai Gambar. *Jpmb*, 3(2), 141–146.
- Pranata, L., Indaryati, S., & Fari, A. I. (2020). Pendampingan Lansia Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Dengan Metode Senam Otak. *Jurnal Madaniyah*, 1(4), 172–176.
- Putri, D. E. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1147–1152.
- Sukaesih, A., & Dewi, R. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Lansia di Posyandu Lansia dalam Wilayah Kerja Puskesmas Kandis Training and Assistance for the Elderly at the Elderly Posyandu in the Work Area of the Kandis Health Center. *Pengabdian Masyarakat AIC*, 2(2), 75–84.